

**PENGARUH RISIKO GEOPOLITIK, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN INDUSTRI
PERBANKAN PERIODE 2020-2024**

Gladies Lydia Mariana Tombokan, Ivonne S. Saerang, Joy E. Tulung

Universitas Sam Ratulangi

ARTICLE INFO

Keywords: *Geopolitical Risk, Institutional Ownership, Firm Size, Financial Performance*

Kata kunci: Risiko Geopolitik, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan

Corresponding author:

Gladies Lydia Mariana Tombokan
gladieslydiatombokan@gmail.com

ABSTRACT: *The banking industry plays a strategic role in the capital market because it reflects the stability of the financial sector and is an important indicator of national economic conditions. This study aims to analyze the influence of geopolitical risk, institutional ownership, and company size on the financial performance of the banking industry in the 2020–2024 period. The research data uses annual panel data with a sample of 47 companies as the cross-section dimension and the 2020–2024 period as the time series dimension. The sampling technique was purposive sampling with the criteria of companies being listed and actively traded, having complete financial reports, and being considered fairly healthy with $ROA \geq 0.5\%$, resulting in a total of 28 observations. The research method uses a quantitative approach with panel data regression analysis. The results show that geopolitical risk, institutional ownership, and company size simultaneously influence the financial performance of the banking industry. Partially, company size has a positive and significant effect on company performance, while geopolitical risk and institutional ownership have a negative and insignificant effect on company performance in the banking industry.*

ABSTRAK: Industri perbankan memiliki peran strategis dalam pasar modal karena mencerminkan stabilitas sektor keuangan sekaligus menjadi indikator penting kondisi ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan industri perbankan pada periode 2020–2024. Data penelitian menggunakan data panel tahunan dengan sampel 47 perusahaan sebagai dimensi *cross-section* dan periode 2020–2024 sebagai dimensi *time series*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar dan aktif diperdagangkan, memiliki laporan keuangan lengkap, serta dianggap cukup sehat dengan $ROA \geq 0,5\%$, sehingga diperoleh total observasi sebanyak 28. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan industri perbankan. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan risiko geopolitik dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada industri perbankan.

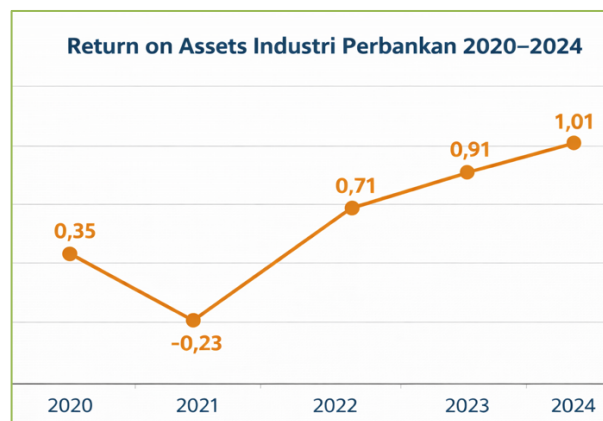
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian global diperkirakan mengalami perlambatan di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi internasional (RDG BI, 2026). Pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2026 diproyeksikan menurun menjadi 3,2% dibandingkan 3,3% pada tahun 2025. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya tensi perdagangan global, khususnya kebijakan tarif timbal balik Amerika Serikat, serta kerentanan rantai pasok global. Meskipun demikian, prospek ekonomi Amerika Serikat masih relatif positif yang didukung oleh peningkatan investasi teknologi, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), serta stimulus fiskal. Di sisi lain, pertumbuhan Jepang, Tiongkok, dan India diperkirakan melambat, sementara ketidakpastian global mendorong penguatan dolar AS dan menahan aliran modal ke negara berkembang.

Perekonomian Indonesia menunjukkan prospek yang relatif stabil. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan berada pada kisaran 4,7–5,5% dan diproyeksikan meningkat menjadi 4,9–5,7% pada tahun 2026. Peningkatan tersebut didorong oleh membaiknya permintaan domestik serta keberlanjutan bauran kebijakan Bank Indonesia yang bertujuan menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, stimulus fiskal pemerintah dan prioritas investasi strategis, termasuk program hilirisasi sumber daya alam, diharapkan mampu memperkuat konsumsi rumah tangga, meningkatkan investasi, serta memperluas kapasitas ekonomi nasional. Sinergi kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran dengan kebijakan sektor riil pemerintah juga diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan (BI, 2026).

Industri perbankan memiliki peran strategis dalam pasar modal karena mencerminkan stabilitas sektor keuangan sekaligus menjadi indikator kondisi perekonomian nasional, dengan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang umumnya memiliki kapitalisasi pasar besar dan likuiditas tinggi sehingga menarik bagi investor. Menurut Mishkin (2021) bahwa perbankan merupakan inti sistem keuangan, sementara ROA periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi kinerja yang mencerminkan tantangan dan peluang pengelolaan aset, sebagaimana terlihat pada Gambar Grafik 1 *Return on Assets* Sektor Perbankan di BEI.



Gambar 1 Grafik *Return on Assets* Sektor Perbankan di BEI

Sumber: Pengolahan data (2026)

Kinerja *Return on Assets* (ROA) pada industri perbankan selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif namun cenderung meningkat setelah tahun 2021. Pada tahun 2020, ROA tercatat sebesar 0,35, kemudian menurun menjadi -0,23 pada tahun 2021 yang mencerminkan tekanan terhadap profitabilitas perbankan akibat dampak pandemi dan perlambatan aktivitas ekonomi. Memasuki tahun 2022, ROA kembali meningkat menjadi 0,71 dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 0,91

pada tahun 2023 serta 1,01 pada tahun 2024. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor perbankan menghadapi berbagai tekanan eksternal, seperti ketidakstabilan ekonomi dan risiko kredit, industri perbankan secara bertahap mampu meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset dan memperbaiki kinerja profitabilitas.

Perkembangan risiko eksternal dan struktur kepemilikan menjadi indikator penting stabilitas dan kinerja perbankan di BEI periode 2020–2024, sebagaimana tercermin dalam dinamika risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan pada Tabel 1 Risiko Geopolitik, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan pada Sektor Perbankan.

Tabel 1 Risiko Geopolitik, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan pada Sektor Perbankan di BEI Periode 2020-2024

Variabel	2020	2021	2022	2023	2024
GPR	64,07	105,35	111,20	142,28	142,37
IO	0,72	0,73	0,77	0,77	0,76
SIZE	0,34	-0,21	0,80	1,07	1,10

Sumber: Pengolahan data (2026)

Berdasarkan Tabel 1 Risiko Geopolitik, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Sektor Perbankan di BEI menunjukkan dinamika penting selama periode 2020–2024. Risiko geopolitik (GPR) meningkat dari 64,07 pada tahun 2020 menjadi 142,37 pada tahun 2024, yang mencerminkan meningkatnya tekanan eksternal terhadap perekonomian global dan sektor keuangan. Sementara itu, kepemilikan institusional (IO) relatif stabil pada kisaran 0,72–0,77, yang menunjukkan bahwa sebagian besar kepemilikan saham perbankan masih didominasi oleh investor institusional. Di sisi lain, ukuran perusahaan (SIZE) sempat mengalami penurunan pada tahun 2021, namun kembali meningkat hingga mencapai 1,10 pada tahun 2024, yang mengindikasikan pertumbuhan kapasitas serta skala operasional bank. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor perbankan menghadapi tantangan dari risiko eksternal sekaligus memiliki peluang untuk memperkuat struktur dan kinerja perusahaan.

Risiko geopolitik menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia karena ketegangan internasional, konflik, dan gangguan rantai pasok meningkatkan ketidakpastian ekonomi, menekan permintaan kredit, serta memperbesar risiko gagal bayar yang berdampak pada penurunan profitabilitas melalui peningkatan beban pencadangan dan penurunan pendapatan bunga; selain itu, ketidakpastian ini juga memicu volatilitas pasar, arus modal keluar, pelemahan nilai tukar, dan kenaikan biaya dana yang pada akhirnya membatasi ekspansi kredit dan efisiensi intermediasi bank, sementara kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat meningkatkan akuntabilitas, namun jika berorientasi jangka pendek justru berpotensi mendorong pengambilan risiko berlebih seperti ekspansi kredit yang kurang selektif sehingga menurunkan kualitas aset dan Return on Assets (ROA), yang secara keseluruhan dapat melemahkan stabilitas dan kinerja sektor perbankan.

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan di BEI periode 2020–2024 mencerminkan kondisi kesehatan modal dan likuiditas bank, di mana CAR meningkat dari 35,04 (2020) ke 46,61 (2022) lalu menurun ke 37,15 (2024) akibat peningkatan penyaluran kredit, sementara LDR sempat turun dari 84,16 (2020) ke 77,55 (2021) dan kemudian naik hingga 92,52 (2024) seiring ekspansi kredit yang lebih agresif; tren ini menunjukkan upaya bank menjaga keseimbangan antara kecukupan modal dan pertumbuhan kredit meskipun terdapat fluktuasi yang menuntut manajemen risiko yang hati-hati, sehingga CAR dan LDR digunakan sebagai variabel kontrol karena berperan penting dalam mencerminkan kemampuan bank menyerap risiko dan mengelola likuiditas, agar pengaruh faktor lain terhadap kinerja keuangan dapat dianalisis secara lebih akurat.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan di sektor perbankan. Kaya *et al.* (2025) menunjukkan bahwa risiko geopolitik secara signifikan meningkatkan kerentanan keuangan perusahaan di 40 negara selama periode 1990–2022, yang mengindikasikan bahwa ketidakstabilan politik dan konflik global dapat memengaruhi kesehatan finansial perusahaan. Sebaliknya, Yildirim (2022) melaporkan bahwa risiko geopolitik memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank-bank di negara-negara G-7 pada periode 2012–2021, menekankan bahwa ketidakpastian geopolitik dapat menurunkan efisiensi operasional dan kinerja laba sektor perbankan.

Berdasarkan permasalahan kinerja keuangan perbankan, khususnya ROA di BEI periode 2020–2024, diperlukan analisis lebih lanjut dengan menambahkan variabel kontrol CAR dan LDR yang mencerminkan kecukupan modal dan likuiditas bank, sehingga penelitian ini menganalisis pengaruh risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan industri perbankan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan industri perbankan.

1. Untuk menganalisis risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan industri perbankan periode 2020–2024.
2. Untuk menganalisis risiko geopolitik berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri perbankan periode 2020–2024.
3. Untuk menganalisis kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri perbankan periode 2020–2024.
4. Untuk menganalisis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri perbankan periode 2020–2024.

TINJAUAN LITERATUR

Grand Theory Utama (Agency Theory)

Agency Theory (Teori Agensi) merupakan *grand theory* utama dalam penelitian ini karena menjelaskan hubungan antara ***principal (pemilik/investor)*** dan ***agent (manajemen perusahaan)***, terutama terkait kepemilikan institusional dan kinerja keuangan. Teori ini menekankan pentingnya mekanisme pengawasan, kontrak, dan insentif untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, yang muncul karena perbedaan tujuan dan informasi yang dimiliki masing-masing pihak (Anggraini, 2025). Dengan pengawasan yang efektif, biaya agensi dapat dikurangi dan keputusan manajerial menjadi lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini menjadi relevan dalam industri perbankan, di mana keputusan manajemen memiliki dampak besar terhadap stabilitas dan profitabilitas bank.

Grand Theory Pendukung (Contingency Theory)

Contingency Theory (Teori Kontingensi) merupakan *grand theory* pendukung dalam penelitian ini karena menekankan bahwa efektivitas manajemen sangat bergantung pada kondisi internal dan eksternal perusahaan. Dalam konteks industri perbankan, risiko geopolitik merupakan faktor eksternal yang signifikan yang dapat memengaruhi stabilitas operasional, kebijakan investasi, dan profitabilitas perusahaan. Menurut Fiedler (2020) menyatakan bahwa teori kontingensi menekankan pentingnya penyesuaian gaya kepemimpinan dan strategi organisasi dengan kondisi lingkungan untuk mencapai kinerja perusahaan yang optimal.

Kinerja Keuangan

Menurut Van Horne dan Houston (2025), kinerja keuangan merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola aset, sedangkan Gitman (2025) menyatakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya untuk memperoleh keuntungan optimal serta menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil.

Return on Assets (ROA)

Menurut Brigham dan Houston (2022), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu. Profitabilitas menjadi indikator utama kesehatan keuangan perusahaan dan efektivitas penggunaan sumber daya yang dimiliki. Menurut Fahmi (2023), ROA merupakan indikator profitabilitas yang penting karena mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengonversi aset menjadi laba. Perhitungan ROA melibatkan laba bersih dibagi total aset, memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki.

Risiko Geopolitik

Menurut Caldara dan Iacoviello (2022), risiko geopolitik adalah ketidakpastian akibat peristiwa seperti konflik atau ketegangan internasional yang berdampak pada ekonomi dan pasar global, sedangkan Bremmer (2022) mendefinisikannya sebagai potensi kerugian dari faktor politik dan kebijakan yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi serta nilai investasi.

Kepemilikan Institusional

Menurut Wagner (2025), kepemilikan institusional melibatkan saham yang dimiliki oleh investor profesional yang berperan dalam pengawasan, tata kelola, dan pengendalian risiko perusahaan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan stabilitas operasional. Menurut Goranova (2025), kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi besar yang dapat mempengaruhi strategi perusahaan dan memantau kinerja manajemen, sehingga berkontribusi pada pengambilan keputusan jangka panjang yang berkelanjutan.

Ukuran Perusahaan

Menurut Ghofar (2025), ukuran perusahaan adalah skala operasi dan sumber daya perusahaan yang diukur melalui total aset atau total penjualan, yang menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan kapasitas strategis perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2025), ukuran perusahaan mencerminkan skala besar-kecilnya perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham, serta menggambarkan kapasitas operasional dan kekuatan finansial perusahaan.

Variabel Kontrol *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*

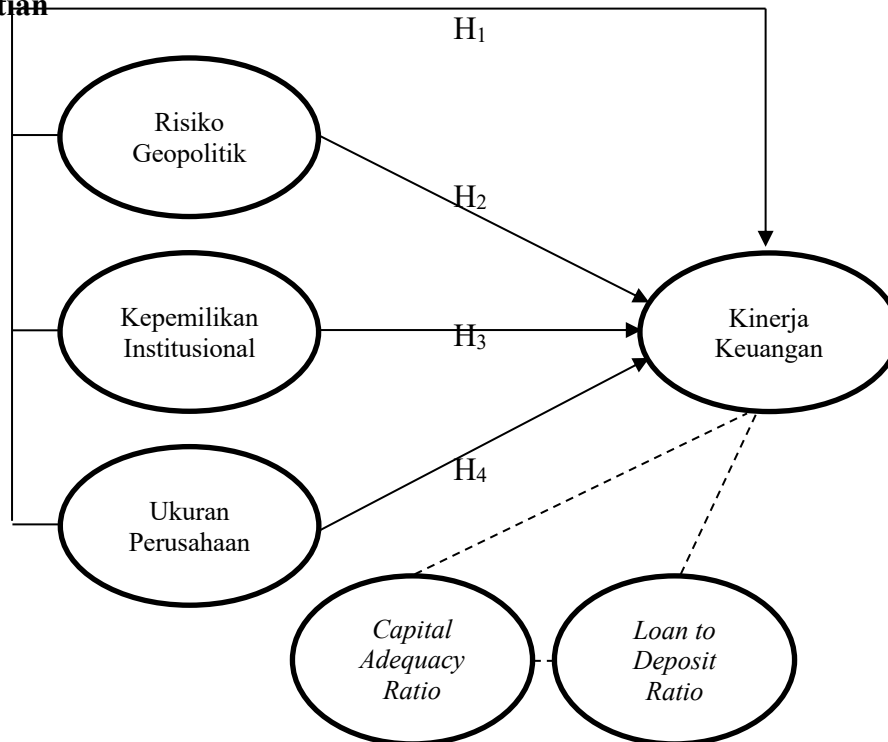
Capital Adequacy Ratio (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai variabel kontrol merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko melalui kecukupan modal serta menyalurkan dana secara efisien melalui kredit, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas dan kesehatan operasional bank (Kasmir, 2019).

Penelitian Sebelumnya

Penelitian Kaya, Küçüksahin dan Çitil (2025) menunjukkan bahwa risiko geopolitik secara signifikan meningkatkan kerentanan keuangan perusahaan, terutama pada negara berpendapatan menengah ke atas, sehingga stabilitas geopolitik menjadi faktor penting dalam menjaga kondisi keuangan. Selanjutnya, penelitian Mattiara, Saerang dan Tulung (2020) menemukan bahwa secara parsial

kepemilikan institusional dan ukuran dewan berpengaruh positif namun tidak signifikan, sementara leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, meskipun secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan. Sementara itu, Lantip dan Daljono (2023) menyimpulkan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, serta ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan tersebut sebagai variabel moderasi.

Model Penelitian



Gambar 2 Model Penelitian
 Sumber: Pengolahan data (2026)

Hipotesis

1. Diduga risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan industri perbankan periode 2020–2024.
2. Diduga risiko geopolitik berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri perbankan periode 2020–2024.
3. Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri perbankan periode 2020–2024.
4. Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan industri perbankan periode 2020–2024.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada paradigma positivisme, di mana penelitian dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2024). Pendekatan ini digunakan karena data yang dianalisis berupa data numerik dan rasio keuangan, dengan tujuan untuk menilai pengaruh risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dengan objek penelitian meliputi risiko geopolitik, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan bank. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan tahunan, publikasi resmi BEI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta sumber daring seperti Yahoo *Finance*, *Investing*, dan situs resmi perusahaan perbankan, yang digunakan untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan analisis data.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan sekunder menurut Sugiyono (2024), di mana data primer diperoleh langsung dari laporan keuangan tahunan perbankan yang telah diaudit, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti Bursa Efek Indonesia, OJK, platform keuangan, serta jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung analisis.

Populasi

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2024), sehingga sampel yang dipilih benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan analisis. Kriteria sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang beroperasi pada periode 2020–2024, terdaftar dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta termasuk dalam kategori cukup sehat dengan ROA $\geq 0,5\%$ sesuai ketentuan OJK yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba.

Sampel

Menurut Sugiyono (2024), sampel penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, memiliki data keuangan lengkap, serta rata-rata ROA selama periode 2020–2024 $\geq 0,5\%$ sehingga termasuk kategori cukup sehat sesuai SE OJK No. 4/SEOJK.03/2016. Berdasarkan kriteria sampel penelitian terdiri dari 28 perusahaan perbankan dengan total 140 observasi selama periode 2020–2024.

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2024), metode analisis data merupakan proses pengolahan data penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan mengelompokkan dan mentabulasi data perusahaan perbankan guna menganalisis pengaruh risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan industri perbankan periode 2020–2024. Data diolah secara statistik, ditampilkan dalam bentuk tabel, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak StataMP17 agar hasil penelitian akurat dan reliabel.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data panel, yaitu metode analisis yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*). Analisis data panel dipilih karena mampu menggambarkan dinamika perubahan antarwaktu serta perbedaan karakteristik antarperusahaan, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih akurat dan informatif (Sugiyono, 2024).

Penggunaan Perangkat Lunak Statistik

Menurut Gujarati dan Porter (2021), data panel merupakan gabungan data time series dan cross section yang memungkinkan analisis lebih komprehensif dengan informasi dan variabilitas yang lebih besar,

sehingga dalam penelitian ini estimasi regresi dilakukan menggunakan StataMP 17 untuk memastikan pengolahan data yang efisien, akurat, dan sistematis.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual berdistribusi normal sehingga hasil regresi menjadi valid dan tidak bias. Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan metode *Jarque-Bera*, *Kolmogorov-Smirnov*, dan *Shapiro-Wilk*, dengan kriteria bahwa residual dinyatakan normal jika $p\text{-value} > 0,05$ dan tidak normal jika $< 0,05$. Jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka dapat dilakukan transformasi data atau menggunakan metode estimasi yang lebih robust agar hasil analisis tetap dapat diandalkan (Gujarati dan Porter, 2021; Baltagi, 2021)

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Breusch-Pagan*, uji *Glejser*, uji *White*, serta *Modified Wald Test* untuk model *Fixed Effect*. Menurut Widarjono (2023), nilai $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, sedangkan $p\text{-value} < 0,05$ mengindikasikan sebaliknya. Jika heteroskedastisitas ditemukan, penanganan dilakukan melalui penggunaan *robust standard errors*, metode *Weighted Least Squares* (WLS), atau transformasi data agar estimasi tetap efisien dan reliabel.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* untuk menilai tingkat hubungan antarvariabel independen. Menurut Gujarati dan Porter (2021), apabila nilai $VIF < 10$ maka model regresi tidak mengalami multikolinearitas, sedangkan nilai $VIF \geq 10$ menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi sehingga dapat mengganggu kestabilan estimasi dan perlu dilakukan penanganan lebih lanjut.

Pemilihan Model

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman untuk menentukan apakah digunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model* (Gujarati dan Porter, 2021). Uji Chow digunakan untuk memilih antara CEM dan FEM berdasarkan $p\text{-value}$ ($< 0,05$ memilih FEM; $> 0,05$ memilih CEM) guna melihat adanya perbedaan karakteristik antarindividu, sedangkan Uji Hausman menentukan antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan kriteria yang sama untuk memastikan model yang dipilih menghasilkan estimasi yang efisien dan tidak bias.

Uji Hipotesis

Menurut Gujarati dan Porter (2021); Widarjono (2023), uji hipotesis merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah hubungan antarvariabel dalam penelitian dapat diterima atau ditolak berdasarkan data sampel. Pengujian ini bertujuan untuk menilai signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik.

Uji Simultan (Uji-F)

Menurut Wooldridge (2020), uji-F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini mengevaluasi apakah model regresi secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji-F yang signifikan menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, sehingga model regresi dapat dipercaya untuk menganalisis hubungan antarvariabel.

Uji Parsial (Uji-t)

Menurut Baltagi (2021), uji-t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi variabel mana yang memiliki pengaruh signifikan secara statistik dalam model regresi. Nilai t yang signifikan menunjukkan bahwa variabel independen tertentu berkontribusi secara nyata terhadap perubahan variabel dependen, sehingga dapat dijadikan fokus analisis dan rekomendasi penelitian.

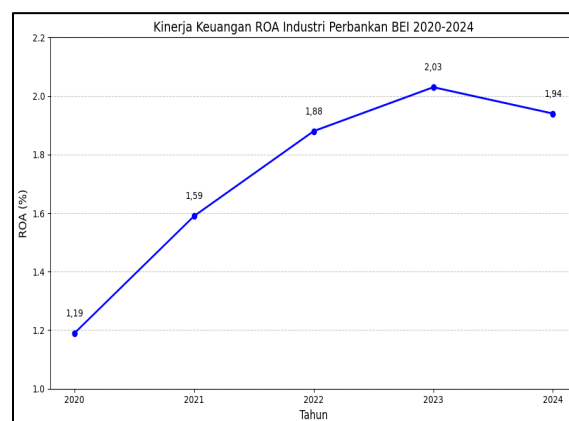
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Widarjono (2023), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai R^2 tinggi menunjukkan kemampuan model yang baik, sedangkan nilai rendah menunjukkan variabel independen hanya menjelaskan sebagian kecil variasi dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024. Sampel penelitian terdiri atas 28 bank yang dipilih berdasarkan kriteria tersedianya data keuangan yang lengkap dan memiliki rata-rata Return on Assets (ROA) selama periode 2020–2024 sebesar $\geq 0,5\%$, sehingga dikategorikan sebagai bank yang cukup sehat sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 4/SEOJK.03/2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Perkembangan rata-rata ROA selama periode penelitian ditampilkan pada Grafik 5.1.



Gambar 3 Grafik Rata-rata ROA Industri Perbankan BEI 2020-2024

Sumber: Pengolahan data (2026)

Berdasarkan Gambar 3, grafik rata-rata *Return on Assets* (ROA) industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan. Pada tahun 2020, ROA tercatat sebesar 1,19%, kemudian meningkat menjadi 1,59% pada 2021 dan 1,88% pada 2022. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan ROA sebesar 2,03%, sebelum mengalami penurunan ringan menjadi 1,94% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja aset bank secara umum membaik selama periode penelitian, meskipun terdapat sedikit penurunan pada akhir periode, namun masih mencerminkan kondisi kesehatan keuangan yang cukup baik.

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan dan merangkum karakteristik data penelitian melalui ukuran-ukuran statistik seperti rata-rata (mean), standar deviasi,

nilai minimum, dan nilai maksimum. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

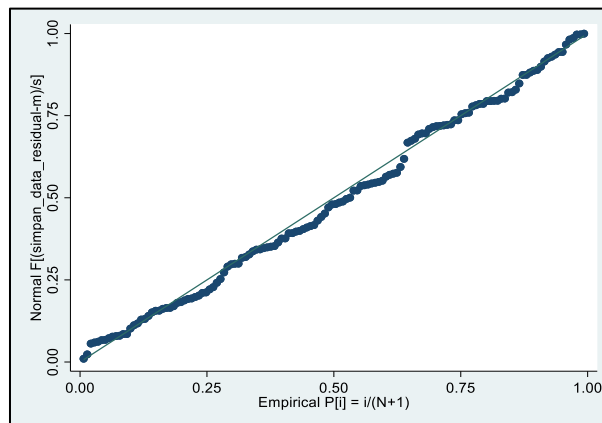
Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
Risiko Geopolitik	140	113.05	29.00	64.07	142.37
Kepemilikan Institusional	140	0.78	0.16	0.10	1.00
Ukuran Perusahaan	140	0.23	0.85	-2.82	2.22
Capital Adequacy Ratio	140	30.53	10.30	16.56	58.27
Loan to Deposit Ratio	140	85.50	20.81	38.76	139.16
Return on Assets	140	1.65	1.25	0.01	5.90

Sumber: Hasil StataMP 17 (2026)

Berdasarkan Tabel 2, statistik deskriptif, seluruh variabel penelitian menunjukkan variasi yang cukup beragam. Risiko geopolitik memiliki rata-rata 113,05 dengan rentang yang cukup lebar, sementara kepemilikan institusional rata-rata 0,78 yang menunjukkan dominasi kepemilikan oleh institusi. Ukuran perusahaan, CAR, dan LDR juga bervariasi antar observasi, sedangkan ROA dengan rata-rata 1,65 mencerminkan tingkat profitabilitas yang berbeda-beda pada masing-masing bank.

Uji Normalitas (Shapiro-Wilk Test)

Uji normalitas *Shapiro–Wilk* digunakan untuk mengetahui apakah residual model regresi panel berdistribusi normal. Residual dinyatakan normal apabila *p-value* > 0,05, dan tidak normal apabila *p-value* < 0,05. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Gambar 5.2 Uji Normalitas (*Shapiro–Wilk Test*).



Gambar 4 Grafik Probabilitas Normal (Normal Q-Q Plot) Residual

Sumber: Hasil StataMP 17 (2026)

Berdasarkan Gambar 4 Grafik *Normal Q-Q Plot* residual regresi panel, sebagian besar titik residual berada di sekitar garis diagonal, yang menunjukkan bahwa pola distribusinya mendekati distribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas residual sebagai salah satu asumsi utama dalam regresi panel telah terpenuhi. Dengan demikian, hasil Q-Q plot tersebut mendukung bahwa model regresi panel memenuhi kriteria normalitas residual.

Tabel 3 Shapiro-Wilk Test for Normal Data

Variabel	Observasi	Shapiro-Wilk	Transformasi	Statistik	Prob>z
simpan_dat ~1	140	0.98139	i 2.041	1.612	0.0535 3

Sumber: Hasil StataMP 17 (2026)

Berdasarkan Tabel 3 yang menampilkan hasil *Shapiro–Wilk Test for Normal Data*, diperoleh nilai $Prob > z$ sebesar 0,05353, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi panel yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas residual, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menggunakan VIF dilakukan untuk menilai hubungan linear antarvariabel independen, karena multikolinearitas tinggi dapat memengaruhi keandalan estimasi regresi. Nilai VIF dibandingkan dengan batas kritis umum ($VIF < 10$).

Tabel 4 Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
<i>GPR</i>	1.16	0.86
<i>IO</i>	1.14	0.87
<i>SIZE</i>	1.12	0.88
<i>CAR</i>	1.12	0.89
<i>LDR</i>	1.04	0.95
Mean VIF		1.12

Sumber: Hasil StataMP 17 (2026)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang rendah, yaitu *GPR* sebesar 1,16, *IO* sebesar 1,14, *SIZE* sebesar 1,12, *CAR* sebesar 1,12, dan *LDR* sebesar 1,04, dengan nilai mean VIF sebesar 1,12. Seluruh nilai VIF tersebut berada di bawah batas kritis yang umum digunakan ($VIF < 10$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi bebas multikolinearitas.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini mengatasi kemungkinan heteroskedastisitas dan autokorelasi dengan menggunakan robust standard error pada regresi panel, sehingga estimasi koefisien tetap konsisten dan dapat diandalkan.

Tabel 5 Autokorelasi Sesudah di Robust

<i>ROA</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. err.</i>	<i>Robust Std. err.</i>
<i>GPR</i>	0.0272	0.0749	0.0699
<i>IO</i>	0.2966	0.2330	0.5588
<i>SIZE</i>	0.6630	0.1347	0.2013
<i>CAR</i>	0.2197	0.1720	0.2398
<i>LDR</i>	-0.1218	0.2063	0.2486
<i>Cons</i>	-0.5180	0.9569	1.2763

Sumber: Hasil StataMP 17 (2026)

Berdasarkan Tabel 5, terdapat perbedaan antara *standard error* dan *robust standard error* pada setiap variabel. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *robust standard error* telah mengoreksi potensi heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian, model regresi panel memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Pemilihan Model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*

Uji Chow (CEM vs FEM)

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan menguji signifikansi perbedaan intersep antarunit cross-section. Hasil pengujian menunjukkan nilai $F(27,107) = 3,98$ dengan $\text{Prob} > F = 0,000$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan adanya perbedaan intersep yang signifikan antarperusahaan. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model yang lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman (FEM vs REM)

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dengan menguji apakah efek individual berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Apabila hasil pengujian signifikan maka FEM lebih tepat digunakan, sedangkan jika tidak signifikan maka REM dapat digunakan.

Tabel 6 Fixed Effect Model vs Random Effect Model

<i>Variable</i>	(b) FEM	(B) REM	(b-B) Difference	Sqrt (diag (V b-V B)) Std. err.
GPR	0.027	-0.020	0.048	0.033
IO	0.296	-0.104	0.401	0.161
SIZE	0.663	0.873	-0.210	0.099
CAR	0.219	0.289	-0.069	0.141
LDR	-0.121	-0.081	-0.040	0.164

Sumber: Hasil StataMP 17 (2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai $\text{Prob} > \chi^2 = 0,2475$, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga tidak terdapat bukti adanya korelasi antara efek individual dan variabel independen. Dengan demikian, *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dalam analisis ini.

Estimasi Model Regresi Panel

Estimasi regresi panel digunakan untuk menganalisis pengaruh risiko geopolitik kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perbankan 2020–2024.

Tabel 7 Regresi Data Panel

ROA	<i>Coefficient</i>	<i>Std. err.</i>	t	P > t
GPR	-0.020	0.067	-0.31	0.756
IO	-0.104	0.168	-0.62	0.535
SIZE	0.873	0.090	9.65	0.000
CAR	0.289	0.090	2.96	0.003
LDR	-0.081	0.124	-0.65	0.514

Sumber: Hasil StataMP 17 (2026)

1. Risiko geopolitik (GPR) memiliki koefisien sebesar -0,020 dengan p-value 0,756 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan risiko geopolitik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap konstan. Dengan demikian, Hipotesis 2 ditolak.
2. Kepemilikan institusional (IO) memiliki koefisien sebesar -0,104 dengan p-value 0,535 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat kepemilikan institusional

tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap konstan. Dengan demikian, Hipotesis 3 ditolak.

3. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien sebesar 0,873 dengan p-value 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka ROA cenderung meningkat, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap konstan. Dengan demikian, Hipotesis 4 diterima.
4. **Capital Adequacy Ratio (CAR)** sebagai variabel kontrol memiliki koefisien sebesar **0,289** dengan **p-value 0,003** ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di **Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024**. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal bank, maka profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA cenderung meningkat, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap konstan.
5. **Loan to Deposit Ratio (LDR)** sebagai variabel kontrol memiliki koefisien sebesar **-0,081** dengan **p-value 0,514** ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh **negatif dan tidak signifikan** terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di **Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024**. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan LDR tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap konstan.

F-test Simultan

Uji F-test simultan digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kinerja perusahaan.

Tabel 8 F-test Simultan

F-test	
Number of obs	140
Number of groups	28
Prob > chi2	0.000

Sumber: Hasil StataMP 17 (2026)

Berdasarkan Tabel 8 F-test simultan, pengujian dilakukan untuk menilai signifikansi GPR (Risiko Geopolitik), IO (Kepemilikan Institusional), SIZE (Ukuran Perusahaan), serta variabel kontrol CAR dan LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan di BEI periode 2020-2024. Hasil menunjukkan $\text{Prob} > \chi^2 = 0,000$ ($< 0,05$), sehingga variabel-variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima.

R-square

Nilai R-squared menunjukkan seberapa besar variasi kinerja perusahaan dijelaskan oleh variabel independen sedangkan *Adjusted R-squared* menyesuaikan dengan jumlah variabel untuk menilai kecocokan model secara lebih realistis.

Tabel 9 R-square

R-square	
Within	0.3677
Between	0.7549
Overall	0.6365

Sumber: Hasil StataMP 17 (2026)

Berdasarkan Tabel 9, nilai R-squared *within* sebesar 0,3677 mengindikasikan bahwa sekitar 36,77% perubahan *Return on Assets* (ROA) dalam masing-masing perusahaan dari waktu ke waktu dapat dijelaskan oleh variabel independen GPR, IO, SIZE, serta variabel kontrol CAR dan LDR. Sedangkan R-squared *between* sebesar 0,7549 menunjukkan bahwa sekitar 75,49% perbedaan ROA antar perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel yang sama. Selain itu, *R-squared overall* sebesar 0,6365 menandakan bahwa secara keseluruhan, 63,65% variasi ROA dapat diterangkan oleh model, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Geopolitik, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Secara Bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur melalui ROA. Tingginya risiko geopolitik dapat menekan stabilitas operasional dan profitabilitas bank, memengaruhi keputusan investasi dan manajemen risiko, sejalan dengan temuan Kaya, Kucuksahin, dan Çitil (2025) yang menyatakan bahwa risiko geopolitik meningkatkan kerentanan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi meningkatkan pengawasan, transparansi, dan disiplin manajemen sehingga berdampak positif pada kinerja, sesuai dengan studi Mattiara, Saerang, dan Tulung (2020) mengenai pengaruh kepemilikan institusional di perbankan Indonesia. Selain itu, bank yang lebih besar memiliki sumber daya dan kapasitas menghadapi risiko lebih tinggi, memudahkan pencapaian profitabilitas yang stabil, konsisten dengan penelitian Maharani dan Daljono (2023) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perbankan.

Pengaruh Risiko Geopolitik terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Risiko geopolitik secara parsial memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, sejalan dengan temuan Kaya, Kucuksahin, dan Çitil (2025) yang menunjukkan bahwa risiko geopolitik tidak berdampak signifikan terhadap kerentanan keuangan perusahaan di 40 negara, serta mendukung studi Balçilar et al. (2018) yang menyoroti ketangguhan India dalam menjaga stabilitas pasar saham di bawah tekanan geopolitik. Peristiwa merugikan seperti perang, konflik bersenjata, teror, atau ketegangan militer tercermin dari kenaikan *Global Political Risk* (GPR) dari 64,07 pada 2020 menjadi 142,37 pada 2024, menandakan meningkatnya tekanan geopolitik. Dampak risiko ini pada kinerja bank di BEI bergantung pada kondisi ekonomi, struktur pasar, dan kapasitas internal bank (Caldara dan Iacoviello, 2022), termasuk ukuran, kepemilikan institusional, dan kualitas tata kelola (Bremmer, 2022; Hossain, 2023), sehingga bank dengan manajemen risiko dan modal memadai mampu mempertahankan kinerja, menegaskan bahwa interaksi antara faktor internal dan eksternal menentukan sejauh mana risiko geopolitik memengaruhi stabilitas keuangan perbankan di Indonesia (Oetzel dan Getz, 2022).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, sejalan dengan temuan Mattiara, Saerang, dan Tulung (2020) dan Rahardjo dan Wuryani (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan di BEI pada periode sebelumnya. Hal ini disebabkan sebagian besar keputusan strategis dan operasional ditetapkan oleh manajemen internal, sehingga keterlibatan institusi dalam pengambilan keputusan sehari-hari dan pengawasan operasional relatif terbatas (Wagner, 2025), menjadikan kepemilikan institusional bersifat pengawas pasif. Faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi makro, regulasi perbankan, dan praktik tata kelola perusahaan lebih dominan menentukan kinerja, dan efektivitas manajemen serta strategi internal menjadi kunci peningkatan kinerja dan

keberlanjutan operasional (Goranova, 2025), menegaskan bahwa manajemen yang efektif sangat menentukan stabilitas, profitabilitas, dan kemampuan bank dalam mengelola risiko serta menyesuaikan strategi dengan perubahan lingkungan ekonomi dan pasar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, konsisten dengan penelitian Maharani dan Daljono (2023) serta Trisnawati dan Kurniasih (2023) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja perbankan pada periode sebelumnya. Ukuran perusahaan memengaruhi kinerja melalui kemampuan bank besar memanfaatkan skala ekonomi dan sumber daya yang tersedia, seperti modal kuat, jaringan kantor luas, akses teknologi, serta sistem informasi yang mendukung efisiensi operasional dan pengelolaan risiko (Ghofar, 2025). Selain itu, bank besar mampu melakukan diversifikasi produk dan layanan, menghadapi persaingan dan dinamika pasar, serta mengambil keputusan strategis yang fleksibel, mengembangkan produk inovatif, dan memperkuat posisi pasar (Brigham dan Houston, 2025), sehingga ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam peningkatan kinerja, stabilitas, dan keberlanjutan operasional perbankan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti pengaruh risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja bank di BEI 2020–2024, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko geopolitik, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.
2. Risiko geopolitik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan pada industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Saran

1. Risiko geopolitik memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, sehingga manajemen bank di sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024 disarankan untuk terus memantau perkembangan geopolitik, baik di dalam maupun luar negeri, serta mengembangkan strategi mitigasi risiko yang proaktif untuk meminimalkan potensi dampak terhadap kinerja perusahaan.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan di sektor perbankan BEI 2020–2024, sehingga pihak manajemen perlu meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan pemegang saham institusional agar keterlibatan mereka lebih efektif dalam mendukung strategi dan pencapaian kinerja perusahaan.
3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan di sektor perbankan yang tercatat di BEI pada periode 2020–2024, sehingga bank perlu memanfaatkan skala operasional dan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Strategi pertumbuhan yang tepat, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta investasi pada teknologi dan inovasi dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.
4. Likuiditas, manajemen modal, dan penerapan teknologi digital menjadi aspek penting yang perlu diperkuat untuk meningkatkan efisiensi operasional, menghadapi volatilitas pasar, serta mendukung pertumbuhan kinerja bank, sementara evaluasi berkala terhadap kinerja internal, risiko, dan kondisi makroekonomi diperlukan agar strategi yang diterapkan tetap relevan dan adaptif.

5. Variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diukur menggunakan ROA, seperti rasio likuiditas (*current ratio*), leverage (*debt to equity ratio*), dan margin laba bersih (*net profit margin*), sebaiknya dimasukkan dalam penelitian selanjutnya agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., 2025. *Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan perbankan*. Jakarta: Penerbit Ilmu Manajemen.
- Balcilar, M., Gupta, R., & Miller, S. M. (2018). *Geopolitical risk and stock market volatility: Evidence from India*. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 55, 1–15.
- Baltagi, B.H., 2021. *Econometric Analysis of Panel Data*. 6th ed. Cham: Springer.
- Bank Indonesia (BI), 2026. *Laporan Perekonomian Indonesia 2026*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bremmer, I., 2022. *Geopolitical Risk and Global Markets*. London: Routledge.
- Brigham, E.F. & Ehrhardt, M.C., 2025. *Financial Management: Theory & Practice*. 16th ed. Boston: Cengage Learning.
- Caldara, D. & Iacoviello, M., 2022. *Geopolitical risk and financial stability*. *Journal of Monetary Economics*, 126, pp.38–56.
- Fahmi, I., 2023. *Analisis laporan keuangan dan profitabilitas perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fiedler, F.E., 2020. *Contingency Theory of Leadership Effectiveness*. New York: Wiley.
- Ghofar, A., 2025. *Analisis kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gitman, L.J., 2025. *Principles of Managerial Finance*. 17th ed. Boston: Pearson.
- Goranova, M., 2025. *Institutional Ownership and Monitoring of Management*. *Journal of Corporate Finance*, 72, pp.101–120.
- Gujarati, D.N. & Porter, D.C., 2021. *Basic Econometrics*. 6th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Hossain, M., 2023. *Geopolitical Risk and Corporate Finance*. *Journal of International Business Studies*, 54(1), pp.88–104.
- Kasmir, 2019. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kaya, Küçüksahin & Çitil, (2025). Impact of geopolitical risk on firm financial fragility: International evidence from listed companies. *Borsa Istanbul Review*, pp.286–295. <https://www.econbiz.de/Record/-/10015337344>
- Lantip & Daljono, (2023). Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), pp.1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/41633>
- Mattiara, Saerang & Tulung, (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Board Size dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 8(3), pp.306–316. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/30005>
- Mojambo, G. A., Tulung, J. E., & Saerang, R. T. (2020). The Influence of Top Management Team (TMT) Characteristics Toward Indonesian Banks Financial Performance During the Digital Era (2014-2018). *JMBS UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1).
- Mishkin, F.S., 2021. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. 12th ed. Boston: Pearson.

- Oetzel, J. & Getz, K., 2022. *Managing Political Risk in International Business*. Journal of World Business, 57(3), p.101257.
- Rahardjo, E.W., (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1(10). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/view/12331>
- Sugiyono, 2024. *Statistik untuk Penelitian: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati & Kurniasih, (2023). Determinants of BUKU 4 Bank Performance with Capital Adequacy Ratio as a Mediating Variable: Evidence from Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(7), pp.1–18. <https://openaccessojs.com/JBReview/article/view/2427>
- Tulung, J., & Ramdani, D. (2024). Political Connection and BPD Performance. *International Research Journal of Business Studies*, 16(3), 289-298. doi:<http://dx.doi.org/10.21632/irjbs.16.3.289-298>.
- Tulung, J. E., Saerang, I. S., & Pandia, S. (2018). The influence of corporate governance on the intellectual capital disclosure: a study on Indonesian private banks. *Banks and Bank Systems*, 13(4), 61-72.
- Van Horne, J.C. & Wachowicz, J.M., 2025. *Fundamentals of Financial Management*. 15th ed. Boston: Pearson.
- Wagner, H.F., 2025. *Institutional Ownership and Risk Management in Banking*. Journal of Banking Regulation, 26(2), pp.120–140.
- Widardjono, A., 2023. *Ekonometrika Terapan: Analisis Data Panel*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wooldridge, J.M., 2020. *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. 7th ed. Boston: Cengage Learning.
- Yildirim, & Berkman, (2022). The Impact of the Geopolitical Risk Index on the Profitability Performance of the Banking Sector. *Journal of Turkish Social Sciences Research*, 7(2), pp.89–100. <http://tursbad.hku.edu.tr/en/pub/article/1165457>